

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi komponen yang tidak terpisahkan dari hidup dan kehidupan individu, mengerjakan bermacam tugas dan peran yang terkait demi keperluan hidup manusia, seperti peran sosial, bimbingan dan wadah pertumbuhan yang mempersiapkan dan membentuk hidup yang lebih disiplin.¹ Jenjang pendidikan yang ada di Indonesia meliputi pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pendidikan formal yakni pendidikan yang dilaksanakan di sekolah-sekolah seperti umumnya. Arah pendidikan ini memiliki tahapan pendidikan yang tentu, berangkat dari pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama, pendidikan menengah atas sampai pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal merupakan pendidikan terbanyak yang ada di usia dini, serta pendidikan dasar. Terdapat pula TPA yang banyak di masjid dan sekolah minggu yang ada di gereja, tidak hanya itu melainkan ada juga bermacam latihan diantaranya latihan musik, bimbingan belajar dan lainnya. Yang terakhir ada pendidikan informal, pendidikan informal merupakan aktivitas belajar yang dilakukan secara mandiri yang dilaksanakan dengan sadar dan penuh tanggung jawab dilingkup pendidikan keluarga dan lingkungan sekitar.²

Pendidikan adalah media guna menyempurnakan keadaan kehidupan individu menjadi lebih baik dari hari sebelumnya. Dengan adanya pendidikan diharapkan dapat membentuk generasi penerus bangsa yang berbudi pekerti luhur, inovatif dan kreatif sehingga bisa untuk bersaing di era globalisasi. Tidak hanya itu pendidikan adalah suatu masalah yang pelik dan sungguh penting, karena meliputi masalah yang berjalan dalam kehidupan rakyat dan pemerintahan. Sehingga dibutuhkan solusi secara tepat. Salah satu masalah yang paling penting dalam dunia pendidikan adalah rendahnya moral dan akhlak siswa.³ Pemicunya juga sangat kompleks

¹ Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 2.

² Dzaky Rasyid, Pendidikan di Indonesia, diakses dari https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_di_Indonesia diakses pada tanggal 14 Agustus 2022.

³ E. Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 4.

yaitu tidak kondusifnya lingkungan sekolah, lemahnya pantauan dari guru dan elemen pendidikan lain.⁴ Keterkaitan siswa dalam masalah tersebut memperlihatkan melemahnya nilai moral yang melekat pada siswa, akibatnya sekecil apapun masaalhnya langsung dengan gampangya memprovokasi masalah yang lebih besar. Seperti masalah tawuran yang bermula dari saling meledek lalu berbuntut pada tawuran masal. Perkelahian ini juga akan memunculkan perasaan dendam berlarut bagi para pelaku yang terkait di dalamnya, sehingga suatu saat dendam itu akan memuncak kembali.⁵ Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa faktor kenakalan remaja bersumber pada tiga keadaan yang terjadi di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁶

Beragam permasalahan kekerasan yang terikat dalam kelompok kenakalan siswa dalam usia remaja tersebut bisa ditinjau dari perkemabangan dan pertumbuhan siswa pada usia sekolah menengah pertama.⁷ Siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) yakni pendidikan formal pada tahapan pendidikan dasar yang dijalani sesudah lulus dari sekolah dasar. Sekolah Menengah Pertama dijalani dengan periode 3 tahun yang dimulai dari kelas 7 hingga kelas 9. Mayoritas, siswa SMP berusia 13 tahun sampai dengan 15 tahun. Siswa sekolah menengah pertama merupakan masa remaja pergantian dari masa kanak-kanak.⁸ Masa remaja merupakan suatu periode peralihan pada fase kehidupan manusia yang mempertemukan masa kanak-kanak dan masa dewasa.⁹ Sebagai manusia, remaja mempunyai kebutuhan yang memaksa agar terpenuhi dan sebagai sumber dari munculnya bermacam persoalan yang ada pada diri individu, terutama dalam adaptasi dengan lingkungan, sehingga orang tua seharusnya

⁴ Isjoni, *Gurukah yang di Persalahkan*. (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2012), 39.

⁵ Moeljono Notosoedirjo, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapannya*. (Malang: UMM Press, 2005), 184.

⁶ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*. (Jakarta: Gunung Agung, 1989), 113.

⁷ Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2012), 26.

⁸ Nusagama College, "Pengertian Pendidikan Dasar SMP Sekolah Menengah Pertama (disingkat SMP)" dalam <https://nusagama.com/pengertian-pendidikan-dasar-smp-sekolah-menengah-pertama-disingkat-smp/>, diakses 12 Maret 2022.

⁹ John W Santrock, *Life-Span Development*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), 402.

menyediakan pola pembimbing sedini mungkin untuk anaknya.¹⁰ Pada usia remaja merupakan waktu peralihan perkembangan pada masa kanak-kanak menemui masa selanjutnya yang memperlihatkan sebagian perubahan dari segi fisik, kognitif maupun psikologisnya. Masa remaja adalah masa dimana individu ingin mengeksplorasi hal baru yang ada disekitar lingkungannya bersama dengan teman sebaya. Remaja akan mengesampingkan dampak dari keingintahuan tersebut, meskipun bisa berdampak negatif bagi lingkungan sekitarnya.¹¹ Pada tahap perkembangan ini biasanya individu seringkali rentan dengan masalah hidup karena masa ini merupakan masa peralihan guna mempersiapkan menuju masa dewasa.¹² Masalah tersebut ada yang bisa diselesaikan sendiri, tetapi ada kalanya juga yang sangat susah dipecahkan, pada kasus ini orang tua dan tenaga pendidik sangat diperlukan dan bisa memberi manfaat bagi lingkungan sekitar dan bangsa.¹³ Selain itu remaja juga mengalami perilaku yang kurang baik bahkan cenderung negatif, munculnya perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan remaja yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.¹⁴ Salah satu dari perilaku negatif adalah kenakalan remaja, pada usia ini individu lebih sering melakukan kenakalan remaja. Siswa sekolah menengah pertama yang merupakan masa remaja awal ini biasanya mengalami kenakalan remaja berupa perkelahian, menganiaya teman, pemerasan, penyalahgunaan obat-obatan, tidak memakai atribut lengkap sekolah, membantah guru dan orang tua dan tidak mematuhi peraturan sekolah.¹⁵

Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, kekerasan merupakan setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual dan atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan,

¹⁰ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Pokok-Pokok Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), 40.

¹¹ Diane E Papalia, Sally Wendkos Olds, Ruth Dukin Fedman, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 534.

¹² Muhammad Ali dan Iqbal Ansori, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 67.

¹³ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*. (Bandung: Alfabeta, 2005), 31.

¹⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 255.

¹⁵ Ida Umami, *Psikologi Remaja*. (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 3.

pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum.¹⁶ Undang-undang ini menegaskan bahwa anak merupakan benih, potensi dan generasi muda penerus bangsa dan negara di masa depan. Oleh karena itu setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Orang tua, keluarga, masyarakat dan negara bertanggungjawab atas terjaminnya kelangsungan hidup anak baik secara fisik, mental, spiritual dan sosial.

Fenomena kenakalan remaja ini semakin membuat topik yang tidak pernah ada habisnya untuk diperbincangkan menjadi konsumsi pulik, lantaran semakin melebarinya kasus-kasus kenakalan remaja di Indonesia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat, adanya kasus perundungan yang mayoritasnya berbentuk tawuran pelajar di satuan pendidikan. Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Retno Listyarti mengatakan, KPAI mencatat adanya 17 kasus kekerasan yang melibatkan peserta didik dan pendidik. Adapun rincian kasusnya terpantau mulai 2 januari hingga 27 desember 2021. Retno Listyarti menyebutkan wilayah kasus-kasus yang terjadi meliputi provinsi dan kota/kabupaten antara lain Jawa Barat (Bekasi, Kota Bogor, Bandung dan Karawang), Jawa Timur (Malang), DI Yogyakarta (Kulonprogo dan Bantul), DKI Jakarta (Jakarta Selatan), Banten (Tangerang Selatan), Kepulauan Riau (Kota Batam), Sulawesi Tenggara (Bau Bau), Kalimantan Utara (Kota Tarakan), NTT (Alor), NTB (Dompu) dan Sumatera Selatan (Musi Rawas).¹⁷

Kartini Kartono mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku jahat atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial.¹⁸ Sudarsono mengatakan bahwa kenakalan remaja sebagai kejahatan anak dapat diinterpretasikan

¹⁶ Jogloabang dalam <https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-35-2014-uu-23-2002-perlindungan-anak?amp> diakses pada 28 Maret 2022.

¹⁷ Muhammad Ashari, *KPAI Rilis Data Perundungan Selama 2021, Tawuran Pelajar Paling Banyak*, diakses dari <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikanpr-013345547/kpai-rilis-data-perundungan-selama-2021-tawuran-pelajar-paling-banyak?page=3> diakses pada 14 Agustus 2022.

¹⁸ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 6.

berdampak negatif secara psikologis terhadap anak yang menjadi pelakunya, apalagi jika sebutan tersebut secara langsung menjadi semacam *trademark*.¹⁹ Sedangkan menurut Ary bahwa kenakalan remaja merupakan perbuatan anak-anak yang melanggar norma sosial, norma hukum, norma kelompok, dan mengganggu ketentraman masyarakat sehingga yang berwajib terpaksa mengambil tindakan pengamanan.²⁰ Sebagaimana pendapat dari beberapa ahli, bisa diambil kesimpulan bahwa kenakalan remaja yang dilakukan oleh remaja merupakan semua perbuatan yang melanggar atau tindakan menyimpang yang bersifat melawan status, melanggar hukum, menyalahi aturan dan bersifat anti sosial yang bisa merugikan diri sendiri bahkan lingkungan sekitar.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suci Hardiyanti pada tahun 2019 dengan judul skripsi "*Hubungan Religiusitas dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMP IT Az Zuhra Pekanbaru*" menyatakan bahwa adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antar variabel, yang berarti semakin tinggi tingkat religiusitas siswa maka semakin rendah kenakalan remaja. Yang dibuktikan dari hasil analisis data menunjukkan angka korelasi $r = 0,000$ dengan $\rho = 0,000$ dimana ($\rho < 0,01$).²¹

Bersumber pada hasil wawancara yang sudah dilakukan kepada salah satu Guru BK di SMPN 1 Gampengrejo dengan inisial E, menunjukkan adanya bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi. Guru BK mengatakan selama daring ada beberapa tindakan yang mengarah ke tindak kenakalan remaja selama daring seperti membolos tidak mengikuti kelas dan tidak mengerjakan tugas namun ketika sebelum pandemi perilaku kenakalan remaja yang terjadi yaitu seperti berkata tidak sopan, celometan, mencoret-coret bangku dan fasilitas sekolah, bertengkar masalah pacar, salah paham, berkelompok, berawal dari bercanda bisa saling memukul, merokok dan membawa kendaraan bermotor. Guru BK mengatakan bahwa sebesar 53% kenakalan remaja yang terjadi pada siswa kelas VIII SMPN 1

¹⁹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), 14.

²⁰ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Berbagai Problem Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),

²¹ Suci Hardiyati, "*Hubungan Religiusitas dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMP IT AZ Zuhra Pekanbaru*". (Skripsi: Universitas Islam Riau Pekanbaru: 2019).

Gampengrejo.²² Perilaku menyimpang merupakan salah satu wujud tindakan negatif yang muncul karena adanya rangsangan. Rangsangan tersebut biasanya muncul dari lingkungan terdekat. Kenakalan remaja adalah seorang anak masih dalam fase-fase usia remaja yang kemudian melakukan pelanggaran terhadap norma-norma hukum, sosial susila dan agama.²³ Kenakalan remaja dapat berkembang dari lingkungan terdekat seperti keluarga, namun lingkungan keluarga juga bisa meminimalisir terjadinya kenakalan remaja. Salah satunya yaitu dengan cara memperbaiki hubungan kelekatan antara orang tua dan anak.

Santrock mendefinisikan kelekatan merupakan wujud hubungan emosional atau ikatan batin antara individu dengan individu lainnya.²⁴ Kelekatan yang terjadi saat awal kehidupan individu akan tersusun dari ikatan batin orang tua. Munculnya rasa cinta dan kasih sayang dari orang tua kepada anak akan membentuk fondasi dari rasa aman dan keyakinan anak dalam proses perkembangan beserta harga diri. Perlakuan orang tua ke anaknya akan menentukan kelekatan seorang anak.

Bowlby mengatakan bahwa kelekatan antara anak dan orang tua atau hubungan emosional orang tua ke anak di awal masa kehidupan akan berdampak pada proses perkembangan lanjutan pada anak. Scheneider, Atkinson dan Tardiff mengatakan bahwa, anak yang mempunyai kelekatan yang hangat kepada orang tuanya akan mampu menjalin hubungan atau sosialisasi yang baik terhadap lingkungannya seperti dengan teman sebaya, guru dan orang yang dikenali.²⁵

Bersumber pada hasil observasi yang sudah dilakukan, peneliti mendapati hasil yaitu ada beberapa siswa yang tidak tinggal bersama atau di asuh dengan orang tua kandungnya karena ada beberapa faktor yang terjadi yaitu orang tua yang bekerja sebagai TKW, ada orang tuanya yang sudah berpisah, ada juga orang tuanya yang sudah meninggal. Beberapa hal

²² Wawancara, Elisabeth Etik Mariana, 26 Januari 2022, 08.20, SMPN 1 Gampengrejo.

²³ Sudarsono, *Kenakalan Remaja Preverensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 14.

²⁴ John W santrock, *Perkembangan Anak*. (Jakarta: Erlangga, 2007), 36.

²⁵ Nike Rahayu, Taufik dan Nurfarhanah, *Hubungan antara Intimisasi dalam Keluarga dengan Tingkah Laku Agresif pada Siswa*. *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 2, No. 1, 2013, 198.

tersebut membuat siswa diasuh oleh nenek ataupun saudara yang tinggal dekat dengan SMPN 1 Gampengrejo.²⁶

SMPN 1 Gampengrejo terletak di Jalan Panglima Sudirman No. 18 Desa Gampeng Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur. Pada desa tersebut banyak warga yang bekerja di luar negeri. Jadi lingkungan di luar sekolah mayoritas bekerja sebagai TKW, hal tersebut membuat banyak siswa yang tidak tinggal bersama orang tuanya melainkan tinggal bersama nenek dan saudara lainnya. Sehingga memungkinkan kenakalan remaja karena kurang kedekatan fisik dengan orang tua.

Sebagaimana penjelasan yang sudah dijabarkan di atas, mengungkapkan bahwa kelekatan bersama orang tua memiliki peran yang amat berpengaruh dalam proses perkembangan remaja terutama dalam pembentukan karakter dan perilaku. Bersumber pada latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui apakah kelekatan orang tua berhubungan dengan kenakalan remaja pada siswa SMPN 1 Gampengrejo, sehingga peneliti tertarik untuk membuat penelitian berjudul “Hubungan antara Kelekatan (*Attachment*) dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Gampengrejo”.

B. Rumusan Masalah

Bersumber pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitiannya yaitu:

1. Bagaimana tingkat (*attachment*) orang tua pada siswa kelas VIII SMPN 1 Gampengrejo?
2. Bagaimana tingkat kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMPN 1 Gampengrejo?
3. Adakah hubungan antara kelekatan (*attachment*) orang tua dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMPN 1 Gampengrejo?

C. Tujuan Penelitian

²⁶ Observasi, di SMPN 1 Gampengrejo, 2 Februari 2022, 08.30.

Berdasarkan pada rumusan masalah yang ada jadi, tujuan penelitiannya yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat kelekatan (*attachment*) orang tua pada siswa kelas VIII SMPN 1 Gampengrejo.
2. Untuk mengetahui tingkat kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMPN 1 Gampengrejo.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kelekatan (*attachment*) orang tua dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMPN 1 Gampengrejo.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat yang positif untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Psikologi, serta memberikan sumbangan pikiran bagi ilmu Psikologi bahwa kelekatan (*attachment*) orang tua memiliki hubungan dengan kenakalan remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini sebagai bentuk penerapan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan selama menempuh pendidikan di IAIN Kediri.

- b. Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan dan pembelajaran bagi siswa untuk menjadi lebih baik dalam menjalin kelekatan (*attachment*) dengan orang tua dan bertingkah laku.

- c. Bagi SMPN 1 Gampengrejo

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi pelajaran sebagai masukan dan menjadi evaluasi untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

- d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa sebagai gambaran bagi peneliti selanjutnya dan dapat dikembangkan menjadi lebih sempurna.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis memiliki keterangan sebagai berikut *hypo* artinya sebelum, *thesis* artinya pernyataan atau pendapat. Hipotesis yaitu suatu pernyataan yang pada saat diucapkan belum memiliki kebenaran, tetapi bisa diuji dalam kenyataan empiris.²⁷ Lebih jelasnya lagi hipotesis merupakan dugaan peneliti mengenai kaitan yang diinginkan antara variabel-variabel dalam wujud estimasi numerik terhadap nilai-nilai dalam populasi berdasarkan data yang disatukan dari sampel, menjadi jawaban sementara atas pertanyaan peneliti.²⁸ Sehingga hipotesis dari penelitian ini adalah:

Ha : terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan (*attachment*) orang tua dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VIII di SMPN 1 Gmpengrejo.

Ho : tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan (*attachment*) orang tua dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VIII di SMPN 1 Gmpengrejo.

Hipotesis ini kemudian akan diuji kebenarannya dengan menggunakan program SPSS Statistics 17.0 dengan data yang telah didapat.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian atau anggapan dasar adalah acuan teori mengenai sesuatu hal yang akan dijadikan pijakan pemikiran dan bertindak dalam melakukan penelitian.²⁹ Menurut Winarno Surakhmad anggapan dasar atau postulat adalah sebuah pokok kesepakatan pemikiran yang keabsahannya diterima oleh peneliti. Anggapan dasar perlu dirumuskan dengan jelas sebelum bertindak mengumpulkan data di dalam penelitian. Dan setiap peneliti dapat merumuskan postulat yang berbeda. Peneliti mungkin

²⁷ W Gulo, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: PT Grasindo Anggota IKAPI, 2002), 38.

²⁸ Augustinus Supratiknya, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dalam Psikologi*. (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2015), 47.

²⁹ Sumidi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 71.

meragukan anggapan dasar orang lain sehingga ragu untuk diterima kebenarannya.³⁰

Berdasarkan hipotesis peneliti, asumsinya yaitu kelekatan (*attachment*) orang tua memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kenakalan remaja sehingga H_a bisa diterima dan H_o ditolak. Sehingga jika seseorang memiliki kualitas kelekatan orang tua tinggi maka kenakalan remaja akan rendah dan hasilnya memiliki hubungan positif yang signifikan. Sebaliknya, jika seseorang memiliki kualitas kelekatan orang tua rendah maka kenakalan remaja semakin tinggi dan hasilnya memiliki hubungan negatif yang signifikan.

G. Penegasan Istilah

Widjojo Hs mengungkapkan sebenarnya penegasan istilah adalah rumusan definis yang dibuat panduan guna melaksanakan suatu kegiatan atau pekerjaan seperti penelitian. Penegasan istilah bertujuan guna menjauhi kesalahpahaman terhadap istilah atau variabel yang ada pada penelitian.³¹

Penegasan istilah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kelekatan (*attachment*) menurut Santrock adalah hubungan emosional yang kuat antara individu dengan individu lainnya.³²
2. Kenakalan remaja menurut Kartini Kartono adalah perilaku jahat atau kejahatan pada anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga remaja mengembangkan bentuk tindak perbuatan yang menyimpang.³³

H. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dalam penelitian bertujuan guna mendapatkan informasi dari penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan yang berkaitan agresif.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 104.

³¹ Dwi Munawaroh, "Penegasan Istilah dalam Penelitian" dalam <http://dwimunawar.blogspot.com/2017/03/penegasan-istilah-dalam-penelitian.html?m=1> , diakses 13 Maret 2022.

³² John W Santrock, *Perkembangan Anak*. (Jakarta: Erlangga, 2007), 36.

³³ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 6-7.

1. Jurnal Sociopolitico Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik "*Hubungan Kenakalan Remaja dengan Fungsi Sosial Keluarga di Desa Mekar Jaya*" oleh At Prayer 2020.

Penelitian yang sudah dilaksanakan oleh At Prayer pada tahun 2020 dengan Jurnal Sociopolitico Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang berjudul "*Hubungan Kenakalan Remaja dengan Fungsi Sosial Keluarga di Desa Mekar Jaya*". Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*), karena sumber datanya diambil di lapangan. Metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional yang dipakai dalam penelitian ini. Dari hasil penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja Mekar Jaya sebagaimana yang telah disebutkan dalam teori, yaitu terdapat tiga bentuk kenakalan pertama kenakalan biasa seperti berbohong, begadang, pergi keluar rumah tanpa izin keluyuran, membolos sekolah, berkelahi dengan teman, kedua kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai kendaraan bermotor tanpa SIM, kebut-kebutan, minum-minuman keras, mencuri, mencopet dan berjudi, kenakalan khusus seperti menyalahgunakan narkoba, hubungan sex di luar nikah, menggugurkan kandungan, memperkosa dan membunuh. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa ada hubungan negatif antara keberfungsian sosial keluarga dengan kenakalan remaja. Artinya bahwa semakin tinggi keberfungsian sosial keluarga akan semakin rendah kenakalan yang dilakukan remaja dan sebaliknya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, peneliti menggunakan remaja sebagai subjek penelitian. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini yaitu kenakalan remaja sebagai variabel X (*independent*), menggunakan subjek remaja Desa Mekar Jaya, lokasi penelitian di Desa Mekar Jaya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan kenakalan remaja sebagai variabel Y (*dependent*), menggunakan subjek siswa kelas VIII SMPN 1 Gampengrejo, lokasi penelitian di Kabupaten Kediri.

2. Skripsi "*Hubungan antara Kelekatan Orang Tua pada Anak dengan Kecerdasan Emosional Remaja di SMA Kemala Bhayangkari Medan*" oleh Nadhila 2018.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Nadhila pada tahun 2018 dengan judul skripsi "*Hubungan antara Kelekatan Orang Tua pada Anak dengan Kecerdasan Emosional Remaja di SMA Kemala Bhayangkari Medan*". Pada penelitian bermaksud guna mengetahui hubungan antara kelekatan orang tua pada anak dengan kecerdasan emosional remaja di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan. Penelitian ini memakai metode penelitian kuantitatif bersifat korelasional. Di sini peneliti menganalisis data memakai uji korelasi *Product Moment* (r_{xy}). Dari pemaparan yang ada di skripsi mengungkapkan bahwa hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif signifikan antara variabel. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni, peneliti ini menggunakan kelekatan orang tua sebagai variabel X (*independent*) dan analisis statistik data menggunakan uji korelasi product moment. Sedangkan perbedaannya penelitian ini menggunakan kecerdasan emosional sebagai variabel Y (*dependent*), subjek penelitian dengan tingkat yang lebih tinggi, lokasi penelitian berada di Medan. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan perilaku agresif sebagai variabel Y (*dependent*), subjek penelitiannya siswa SMP, lokasi penelitian di Kabupaten Kediri.

3. Skripsi "*Hubungan Religiusitas dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMP IT Az Zuhra Pekanbaru*" oleh Suci Hardiyanti 2019.

Penelitian yang sudah dilakukan oleh Suci Hardiyanti pada tahun 2019 dengan judul skripsi "*Hubungan Religiusitas dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMP IT Az Zuhra Pekanbaru*". Dalam penelitian ini bermaksud guna melihat bagaimana hubungan religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa SMP IT Az Zuhra Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Di sini peneliti menyebutkan analisis datanya memakai Uji Analisis *Product Momen*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antar variabel, yang berarti semakin tinggi tingkat religiusitas siswa maka

semakin rendah kenakalan remaja. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni, kenakalan remaja sebagai variabel Y (*dependent*) dan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan analisis data statistik menggunakan Uji Analisis *Product Moment*. Sedangkan perbedaannya penelitian ini menggunakan religiusitas sebagai variabel X (*independent*), subjeknya menggunakan siswa SMP IT Az Zuhra Pekanbaru, lokasi penelitian di Pekanbaru. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan kelekatan (*attachment*) orang tua sebagai variabel X (*independent*), subjeknya siswa SMP kelas VIII SMPN 1 Gampengrejo, lokasi penelitian di Kabupaten Kediri.

4. Jurnal "*Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja pada Siswa*" oleh Siti Anisa Pabela Yunia, Liyanovitasari dan Mona Saparwati 2019.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Anisa Pabela Yunia, Liyanovitasari dan Mona Saparwati pada tahun 2019 dengan judul jurnal "*Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja pada Siswa*". Dalam penelitian ini bertujuan guna mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja pada siswa di SMK Islam Sudirman. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Peneliti mengungkapkan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, kenakalan remaja merupakan variabel Y (*dependent*). Sedangkan perbedaannya penelitian ini menggunakan bermain kecerdasan emosional sebagai variabel X (*independent*), desain penelitian ini memakai rancangan penelitian *cross-sectional* dengan metode pendekatan deskriptif korelasi, subjek penelitiannya siswa SMK, lokasi penelitian di Semarang. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan kelekatan orang tua sebagai variabel X (*independent*), desain penelitian memakai rancangan penelitian *pearson-product moment* dengan metode statistik deskriptif, subjek penelitian

menggunakan siswa SMP kelas VIII, lokasi penelitian di Kabupaten Kediri.

5. Skripsi "*Hubungan antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Kenakalan Remaja Siswa Kelas X dan XI MA X Kabupaten Pati*" oleh Anik Rahmawati 2021.

Penelitian yang sudah dilakukan oleh Anik Rahmawati pada tahun 2021 dengan skripsi yang berjudul "*Hubungan antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Kenakalan Remaja Siswa Kelas X dan XI MA X Kabupaten Pati*". Dalam penelitian ini bertujuan untuk menmembutikan secara empirik mengenai hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan kenakalan remaja siswa kelas X dan XI MA X Kabupaten Pati. Metode penelitian memakai pendekatan kuantitatif dan analisis datanya menggunakan *product moment*. Peneliti mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa hipotesis diterima karena terdapat hubungan antara kenakalan remaja dengan pola asuh otoriter orang tua siswa kelas X dan XI MA X Kabupaten Pati, artinya semakin rendah kenakalan remaja maka semakin rendah pola asus otoriter orang tua pada sisa kelas X dan XI MA X Kabupaten Pati. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, kenakalan remaja sebagai variabel Y (*dependent*), metode penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dan analisis data menggunakan *product moment*. Sedangkan perbedaannya penelitian ini menggunakan pola asus otoriter orang tua sebagai variabel X (*independent*), subjek penelitian menggunakan siswa MA kelas X dan XI, lokasi penelitian di Kabupaten Pati. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan kelekatan orang tua sebagai variabel X (*independent*), subjek penelitian siswa SMP, lokasi penelitian di Kabupaten Kediri.